

Konstruktivisme Sebagai Paradigma Baru dalam Manajemen Pembelajaran di Era Transformasi Pendidikan

Zikry Indra Fadillah¹

Universitas Singaperbangsa Karawang¹
zikryindras@gmail.com

Manuskrip diterima: 17 September 2025 (Date of abstract/manuscript submission). Revisi diterima: 22 Oktober 2025.

Abstract:

This study aims to analyze the application of constructivist theory as a new paradigm in learning management, identify the role of technology in supporting adaptive learning, and formulate strategies for developing learning approaches relevant to the demands of 21st-century education. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach. Data were collected through a review and analysis of various sources such as books, scientific journals, and recent research articles related to constructivism and learning management. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes three main stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that constructivist theory has transformed the learning paradigm from teacher-centered to student-centered learning. Teachers act as facilitators who guide students in constructing their own knowledge through experience, exploration, and reflection. The integration of technology such as Learning management systems (LMS) and Augmented reality (AR) strengthens adaptive learning, enhances student engagement, and deepens conceptual understanding. Furthermore, the implementation of constructivism contributes to the development of 21st-century skills such as critical thinking, creativity, collaboration, and learner autonomy. Therefore, constructivism can serve as a strategic foundation for managing learning that is innovative, humanistic, and aligned with the dynamics of global education today.

Keywords: *constructivism, learning management, educational technology, library research, 21st-century education.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori konstruktivisme sebagai paradigma baru dalam manajemen pembelajaran, mengidentifikasi peran teknologi dalam mendukung pembelajaran adaptif, serta merumuskan strategi pengembangan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan analisis berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian terkini yang relevan dengan topik konstruktivisme dan manajemen pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konstruktivisme telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, eksplorasi, dan refleksi. Integrasi teknologi seperti *Learning management system* (LMS) dan *Augmented reality* (AR) memperkuat pembelajaran adaptif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperdalam pemahaman konseptual. Selain itu, penerapan konstruktivisme terbukti berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Dengan demikian, konstruktivisme dapat dijadikan landasan strategis dalam pengelolaan pembelajaran yang inovatif, humanistik, dan relevan dengan dinamika pendidikan global masa kini.

Kata kunci: konstruktivisme, manajemen pembelajaran, teknologi pendidikan, studi kepustakaan, pendidikan abad ke-21.



PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, transformasi pendidikan global dipicu oleh perkembangan teknologi, tuntutan kompetensi abad ke-21, dan reformasi kurikulum seperti *Merdeka Belajar* di Indonesia. Paradigma lama yang cenderung *teacher-cantered* dan fokus pada penguasaan konten kini mulai ditantang oleh pendekatan yang lebih menekankan partisipasi siswa, pengalaman belajar bermakna, serta konstruksi pengetahuan secara aktif. Dalam kerangka ini, teori konstruktivisme muncul sebagai paradigma baru yang potensial untuk meredefinisikan manajemen pembelajaran, menggeser peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman belajar. Studi yang dilakukan oleh Alfaruki (2024) menegaskan bahwa filosofi *Merdeka Belajar* sangat selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, terutama dalam memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan membangun pemahaman mereka sendiri.

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Manurung, dan Sumarni (2024) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis, yang dipengaruhi oleh teori Piaget dan Vygotsky, memiliki dampak signifikan dalam mendorong kemandirian belajar serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lebih lanjut, berbagai penelitian mengenai paradigma pembelajaran baru, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka, memperlihatkan bahwa perubahan manajemen pembelajaran diperlukan agar lingkungan belajar dapat mendukung kreativitas, inovasi, dan pembentukan karakter siswa, bukan sekadar hasil akademik semata. Semua indikasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi manajemen pendidikan untuk beradaptasi dengan paradigma konstruktivisme agar sistem pembelajaran tetap relevan dan responsif terhadap perubahan zaman yang semakin cepat.

Pembelajaran pada era modern perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar masing-masing peserta didik melalui penerapan pendekatan yang menekankan pada aktivitas berpikir kritis dan pemecahan masalah nyata. Menurut Schunk (dalam Rachmani & Winarno, 2025), konstruktivisme menitikberatkan pada proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi memiliki peran penting sebagai sarana pendukung yang menyediakan berbagai alat interaktif serta lingkungan belajar yang adaptif. Misalnya, pembelajaran kolaboratif dapat diwujudkan melalui penggunaan platform digital seperti forum diskusi daring, dokumen kolaboratif, maupun simulasi virtual yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam memecahkan permasalahan. Selain itu, teknologi adaptif memungkinkan personalisasi pembelajaran dengan menyesuaikan materi sesuai



kebutuhan dan gaya belajar individu. Penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dirancang melalui skenario pembelajaran berbasis teknologi juga dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan persoalan yang relevan dengan situasi dunia nyata.

Teori belajar konstruktivisme berkembang sebagai kelanjutan dari teori belajar behavioristik yang sebelumnya mendominasi pendekatan pembelajaran. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki kebebasan dan kemampuan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan serta minatnya, dengan dukungan dari lingkungan sosial atau orang lain di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk aktif membangun sendiri pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan guna mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, konstruktivisme memandang proses belajar sebagai aktivitas yang bersifat mandiri, reflektif, dan kolaboratif dalam menemukan makna dan pengetahuan baru yang relevan dengan pengalaman hidupnya.

Dalam era transformasi pendidikan, perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut penerapan teori konstruktivisme secara lebih luas dalam manajemen pembelajaran. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti peran guru yang belum optimal sebagai fasilitator, serta pemanfaatan teknologi yang belum maksimal dalam mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana teori konstruktivisme dapat diintegrasikan secara efektif dalam manajemen pembelajaran modern, apa peran teknologi dalam mendukung pendekatan tersebut, serta bagaimana strategi terbaik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori konstruktivisme sebagai paradigma baru dalam manajemen pembelajaran, mengidentifikasi peran teknologi dalam mendukung pembelajaran adaptif, serta merumuskan strategi pengembangan manajemen pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi yang relevan mengenai teori konstruktivisme untuk kemudian dianalisis guna menemukan keterkaitan dan kesimpulan konseptualnya (Suryana et al., 2022). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif



karena data yang dikaji berupa uraian deskriptif dan penjelasan dalam bentuk naratif. Hasil kajian ini akan disajikan dalam bentuk analisis teoritis mengenai konsep konstruktivisme serta implikasinya dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, dan sumber bacaan akademik lainnya. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari dua kata, yaitu *konstruktif* dan *isme*. Istilah *konstruktif* bermakna membina, memperbaiki, serta membangun, sedangkan *isme* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti suatu paham atau aliran. Dengan demikian, konstruktivisme dapat diartikan sebagai suatu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi individu dalam membentuk pemahamannya sendiri (Aziz & Sanwil, 2022). Sementara itu, dalam bahasa Inggris, istilah ini berasal dari kata *constructive* yang bermakna “sesuatu yang membangun” (*the one who builds*) (Efgivia, Ry, dkk., 2021). Dalam ranah psikologi, kata *konstruktif* dipahami sebagai bentuk pemikiran yang mampu melahirkan kesimpulan atau gagasan baru (*thoughts that produce new conclusions*) (Efgivia, Adora Rinanda, dkk., 2021). Sementara itu, dalam konteks filsafat pendidikan, Suparlan (dalam Suryana et al., 2022) konstruktivisme dipandang sebagai suatu aliran pemikiran yang berupaya membangun tatanan kehidupan yang berbudaya modern. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivistik pada hakikatnya merupakan teori yang berorientasi pada upaya membangun gagasan dan pemikiran baru guna menghasilkan kesimpulan yang lebih mutakhir dan relevan dengan perkembangan zaman.

Teori belajar konstruktivistik berpijak pada pandangan bahwa manusia masa depan dituntut untuk mampu membangun pengetahuannya secara mandiri melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Dalam teori ini, proses belajar dipahami sebagai kegiatan membangun atau menyusun pengetahuan baru berdasarkan struktur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari objek yang diamati, melainkan juga dari kemampuan individu sebagai subjek aktif yang menafsirkan dan menginternalisasi setiap pengalaman yang dihadapinya (Putri & Putra, 2019).



Teori konstruktivisme berpijak pada pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses belajar, peserta didik berperan sebagai subjek yang aktif dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri, bukan sebagai penerima informasi pasif. Pembelajaran dalam perspektif ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam menemukan konsep, memecahkan masalah, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar bermakna, memberi arahan, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Melalui pendekatan konstruktivistik, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, teori konstruktivisme tidak hanya memandang belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun makna dan pemahaman yang bersifat personal serta relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dengan berkembangnya paradigma konstruktivisme dalam pendidikan, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai proses dinamis yang menuntut partisipasi aktif peserta didik. Paradigma ini mengubah pola pikir tradisional dari “teaching-centered” menjadi “learning-centered”, di mana peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang berinisiatif membangun makna dari pengalaman belajar mereka sendiri. Dalam konteks ini, kegiatan belajar lebih diarahkan pada penemuan (discovery learning), pemecahan masalah (problem solving), serta pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman nyata (experiential learning) yang memungkinkan peserta didik mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran juga menuntut terjadinya interaksi sosial antarpeserta didik, karena melalui diskusi dan kolaborasi, mereka dapat saling menantang, memperkuat, atau memperluas cara berpikir masing-masing.

Selain itu, konstruktivisme menekankan pentingnya peran refleksi dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi secara konseptual, tetapi juga memahami proses berpikir yang melandasi pemahaman tersebut. Dengan kata lain, mereka belajar bagaimana belajar (learning how to learn). Refleksi ini mendorong kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami, mengontrol, dan mengatur proses berpikir sendiri. Dalam praktiknya, guru dapat membantu mengembangkan kemampuan reflektif peserta didik dengan cara mendorong mereka untuk menilai hasil kerja sendiri, mendiskusikan strategi belajar yang efektif, serta mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman



pribadi. Melalui cara ini, pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna karena peserta didik memahami hubungan antara teori, praktik, dan pengalaman hidupnya.

Dalam paradigma konstruktivisme, konteks sosial dan budaya juga memainkan peran penting. Proses belajar tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat peserta didik berada. Melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan masyarakat, peserta didik memperoleh berbagai perspektif yang membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka, yang pada akhirnya membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis, menghargai perbedaan pendapat, serta mendorong kerja sama antarpeserta didik.

Lebih jauh lagi, konstruktivisme mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat perkembangan kognitif yang berbeda. Guru perlu memahami keragaman tersebut dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara optimal. Pembelajaran yang berbasis konstruktivistik memberikan ruang bagi eksplorasi, eksperimen, dan penemuan mandiri yang disesuaikan dengan minat dan potensi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif, humanistik, dan memberdayakan individu untuk mencapai aktualisasi diri secara penuh.

Secara keseluruhan, konstruktivisme sebagai paradigma baru dalam pendidikan menempatkan proses belajar sebagai aktivitas aktif, bermakna, dan berkelanjutan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat absolut dan final, melainkan hasil konstruksi yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Paradigma ini mengarahkan pendidikan menuju pembentukan manusia pembelajar (lifelong learners) yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan berinovasi menghadapi perubahan zaman. Dengan penerapan prinsip-prinsip konstruktivistik, pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial, emosional, dan moral, serta memiliki kesadaran untuk terus belajar dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat global.

2. Konstruktivisme sebagai Paradigma Baru dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruktivisme telah menjadi paradigma baru yang berpengaruh dalam dunia pendidikan modern, dengan fokus utama pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan



oleh Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Zarir Abiyyuda Pratama, dan Istar Moewardi (2024), ditemukan bahwa penerapan teori konstruktivisme melalui pendekatan *learning by doing* secara signifikan meningkatkan keaktifan, motivasi, serta hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang berbasis aktivitas dan eksplorasi memungkinkan siswa untuk mengalami sendiri konsep yang dipelajari sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam.

Lestari dkk (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa teori konstruktivisme modern, yang berakar pada pemikiran Piaget dan Vygotsky, mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan reflektif.

Selanjutnya, penelitian oleh Lukman, Furkan, dan Syfril (2024) bahwa penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada proyek tidak hanya menumbuhkan kemandirian belajar, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial dalam konteks abad ke-21. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mega Ananta Julia, Novia Fitriani, dan Roni Setiawan (2024), yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran generatif, di mana siswa aktif membangun makna melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual.

Dari sisi teoritik, Begjo Tohari dan Ainur Rahman (2024) dalam karya mereka menyoroti peran penting interaksi sosial dan *scaffolding* (dukungan sementara) dalam proses konstruksi pengetahuan. Menurut mereka, kemampuan kognitif anak berkembang optimal ketika pembelajaran melibatkan kerja sama sosial yang diarahkan oleh guru atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Pendapat ini diperkuat oleh Wahyudi Setiawan (2024) yang menjelaskan bahwa guru dalam paradigma konstruktivistik tidak lagi berperan sebagai pusat pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung, kerja kolaboratif, dan refleksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konstruktivisme sebagai paradigma baru dalam pendidikan membawa perubahan signifikan terhadap cara pandang terhadap pembelajaran. Paradigma ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang berperan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, eksplorasi, dan kolaborasi. Implikasinya meliputi perubahan dalam strategi pengajaran, peran guru, serta desain kurikulum yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir



kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, konstruktivisme menjadi landasan penting bagi transformasi pendidikan modern yang tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, otonomi belajar, dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi dinamika global.

3. Integrasi Konstruktivisme dalam Pengelolaan Pembelajaran Modern

Gagasan-gagasan konstruktivisme modern banyak berakar pada teori yang dikembangkan oleh Vygotsky dan Piaget. Schunk menjelaskan bahwa menurut Piaget, perkembangan kognitif individu dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu pertumbuhan biologis, interaksi dengan lingkungan fisik, pengalaman sosial, serta proses ekuilibrisasi. Ekuilibrisasi diartikan sebagai dorongan biologis alami untuk mencapai keseimbangan atau adaptasi yang ideal antara struktur kognitif seseorang dengan lingkungannya. Proses ini menjadi pendorong utama sekaligus motivasi di balik perkembangan kognitif manusia.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui beberapa tahap yang bersifat tetap dan berurutan, yaitu: tahap sensori-motor (0–2 tahun), tahap praoperasional (2–7 tahun), tahap operasional konkret (7–11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun hingga dewasa). Ia menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak mengikuti pola yang konsisten, di mana setiap tahap memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda secara kualitatif dari tahap sebelumnya. Peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya tidak terjadi secara bertahap atau berangsur-angsur, melainkan melalui perubahan yang bersifat terpisah dan khas.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa teori perkembangan kognitif Piaget memberikan dasar penting bagi pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran. Menurut teori ini, belajar bukan sekadar proses menerima informasi secara pasif, tetapi merupakan hasil dari aktivitas mental aktif individu dalam membangun pengetahuannya sendiri. Setiap peserta didik berperan sebagai subjek yang secara aktif menafsirkan pengalaman, mengorganisasi informasi baru, dan menyesuaikannya dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Dalam konteks pembelajaran, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan menemukan pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana pengetahuan akan lebih mudah



dipahami dan diingat jika dikonstruksi berdasarkan pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan siswa.

Lebih lanjut, konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky melengkapi teori Piaget dengan menekankan pentingnya peran sosial dalam proses belajar. ZPD menggambarkan jarak antara kemampuan aktual seorang individu ketika bekerja secara mandiri dan potensi kemampuannya ketika mendapat bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman. Melalui interaksi sosial, dialog, dan kolaborasi, peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial di mana individu berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama yang bermakna.

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan manajemen pembelajaran di era transformasi pendidikan, teori konstruktivisme menuntut adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan proses belajar. Pengelolaan pembelajaran hendaknya menekankan pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan reflektif, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan kritis. Guru perlu merancang pembelajaran yang menantang dan relevan, menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman, serta melakukan penilaian autentik yang menilai proses berpikir dan pemecahan masalah, bukan hanya hasil akhir.

Dengan ini maka, konstruktivisme tidak hanya menjadi teori tentang bagaimana individu belajar, tetapi juga menjadi paradigma baru dalam manajemen pembelajaran modern. Paradigma ini menuntut lembaga pendidikan untuk menata ulang strategi pengajaran, hubungan guru hingga siswa, serta sistem penilaian agar lebih selaras dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21 yang kreatif, adaptif, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah.

4. Implikasi Konstruktivisme terhadap Manajemen Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme membawa perubahan mendasar dalam manajemen pembelajaran, terutama dalam peran dan fungsi guru di kelas. Berdasarkan temuan Rosana dan Handyaningrum (2024), guru tidak lagi berperan sebagai pusat penyampaian informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman dan refleksi. Studi yang dilakukan oleh Irsyad, Zaim, dan Thahar (2024) memperkuat hasil tersebut dengan menegaskan bahwa pendekatan *Project-based learning* (PjBL) yang berlandaskan konstruktivisme dalam



Kurikulum Merdeka telah menciptakan ruang belajar yang lebih otonom bagi siswa. Dalam konteks ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih proyek, berinisiatif, serta melakukan refleksi mandiri terhadap proses belajarnya. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kemampuan manajerial yang tinggi dalam mengelola pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan kreativitas siswa secara berkelanjutan.

Temuan lain menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme berimplikasi signifikan terhadap desain kurikulum dan sistem evaluasi pembelajaran. Berdasarkan penelitian Juwandhi, Masrifah, Shiyama, dan Suharyati (2024), kurikulum yang dirancang dengan pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi mendalam siswa melalui penggunaan tugas kontekstual dan penilaian autentik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nuraini, Gailea, dan Samanhudi (2025) yang menunjukkan bahwa bahan ajar dan struktur kurikulum yang disesuaikan dengan konteks sosial serta budaya siswa dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, manajemen pembelajaran dalam paradigma konstruktivistik perlu dirancang fleksibel, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta berfokus pada evaluasi proses bukan semata hasil.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi pendidikan turut memperkuat implementasi konstruktivisme dalam pengelolaan pembelajaran. Hasil penelitian Sulindra, Cendra, dan Hartani (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan *Learning management system* (LMS), *Augmented reality* (AR), serta berbagai aplikasi kolaboratif berbasis digital mampu meningkatkan interaksi, memperluas akses sumber belajar, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik. Sejalan dengan itu, Malanua, Latjompoh, Usman, Husain, dan Akbar (2024) menemukan bahwa penggunaan AR dalam model pembelajaran berbasis konstruktivistik dapat memperkuat pemahaman konseptual siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam memecahkan masalah sains. Hasil ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi yang strategis merupakan elemen penting dalam manajemen pembelajaran yang mendukung teori konstruktivisme.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) menjadi aspek lain yang sangat dipengaruhi oleh penerapan konstruktivisme. Berdasarkan penelitian Hayadi dan Hariguna (2024), keterlibatan siswa sangat ditentukan oleh persepsi mereka terhadap relevansi dan kegunaan pembelajaran, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dianggap bermakna mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan motivasi intrinsik, dan memperkuat niat belajar berkelanjutan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh temuan Irsyad, Zaim, dan Thahar (2024), yang menjelaskan bahwa



pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran konstruktivistik meningkatkan kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan emosional siswa. Dengan demikian, manajemen pembelajaran perlu diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Jasrial dan Zaim (2024) menyoroti pentingnya penyesuaian konstruktivisme terhadap konteks lokal dan keragaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerapan teori konstruktivistik sangat bergantung pada kemampuan guru memahami perbedaan latar belakang sosial-budaya, pengalaman belajar, dan gaya belajar siswa. Penelitian lanjutan oleh Nuraini, Gailea, dan Samanhudi (2025) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa bahan ajar yang otentik dan berbasis konteks lokal mampu meningkatkan relevansi serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme harus adaptif terhadap keberagaman individu dan sosial siswa agar proses belajar berjalan inklusif.

Selanjutnya, hasil penelitian Juwandhi et al. (2024) memperlihatkan bahwa pendekatan konstruktivistik berkontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan konstruktivisme menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil ini konsisten dengan temuan Irsyad, Zaim, dan Thahar (2024) yang mengemukakan bahwa implementasi *Project-based learning* dalam kerangka konstruktivistik mampu mengembangkan kemampuan reflektif dan pemecahan masalah siswa secara mandiri. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran berbasis konstruktivisme merupakan fondasi penting bagi pengembangan kompetensi global peserta didik.

Meskipun demikian, berbagai tantangan juga ditemukan dalam penelitian mengenai implementasi konstruktivisme di lapangan. Ishak (2024) menemukan bahwa sebagian besar guru memiliki keyakinan positif terhadap pendekatan konstruktivistik, namun masih menghadapi kendala dalam penerapan teknologi pendidikan karena keterbatasan pelatihan dan dukungan fasilitas. Keterbatasan pemahaman teoretis guru serta infrastruktur pendidikan yang belum memadai menjadi hambatan utama dalam menerapkan pembelajaran berbasis konstruktivisme secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas manajemen pembelajaran konstruktivistik sangat dipengaruhi oleh kebijakan institusi pendidikan, ketersediaan sumber daya, serta penguatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan yang berkelanjutan.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme menjadi paradigma baru yang mampu mentransformasi manajemen pembelajaran modern. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan kolaborasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar bermakna dan kontekstual. Integrasi teknologi seperti *LMS* dan *Augmented reality* terbukti memperkuat pembelajaran adaptif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memperdalam pemahaman konsep. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme mendorong terciptanya manajemen pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2022). The Concept Of Merdeka Belajar From The View Of Constructivism. *el-Tarbawi*, 15(2), 225–250. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss2.art4>
- Azizah, S. L., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Begjo, T., & Rahman, A. (2024). *Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 4 (1).
- Hayadi, A., & Hariguna, T. (2024). *Determinants Of Student engagement and Behavioural Intention Towards Mobile Learning Platforms*. *Contemporary Educational Technology*, 16(1).
- Irsyad, F., Zaim, M., & Thahar, E. (2024). *Project-based learning in English education through constructivism epistemology. Proceeding of the International Conference on Language and Pedagogy (ICOLP)*.
- Ishak, M. (2024). Constructivist Beliefs And Attitudes Toward Computer Use Among Pre-Service Teachers. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 12(2).
- Jasrial, & Zaim, M. (2024). Constructivism For English Language Teaching In The 21st Century In The Indonesian Context. *Edu-Ling Journal*, 8(1).
- Julia, M. A., Fitriani, N., & Setiawan, R. (2024). Proses Pembelajaran Konstruktivisme Yang Bersifat Generatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1).
- Juwandhi, A., Masrifah, S., Shiyama, D., & Suharyati, Y. (2024). Applying Constructivist Learning Theory To Enhance Student Learning Outcomes In Elementary Schools. *International Journal of Social Development and Future Studies*, 4(2).
- Lestari, S., Manurung, A. A., & Sumarni, S. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi Dalam Pembelajaran IPA SD. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10622–10628. <https://doi.org/10.54371/jlrip.v7i9.5476>
- Lukman, L., Furkan, F., & Syfril, S. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2).
- Malanua, R., Latjompoh, F., Usman, S., Husain, A., & Akbar, A. (2024). Implementation Of Constructivist Teaching Sequence Model With *Augmented reality* Media In Learning About Cells. *Jurnal Biologi dan Bioteknologi*, 3(1).
- Nuraini, S., Gailea, N., & Samanhudi, U. (2025). Exploring Constructivism In Context Of English Material Development. *Journal of English Education and Teaching*, 9(1).



- Pratami, R. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas Dan Kolaborasi. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 76–87. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.60539>
- Ramadhani, A., & Winarno, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Dengan Teknologi: Analisis Kritis Dari Lensa Teori Post-Positivisme, Kritis, Dan Konstruktivisme. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 312–323. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.399>
- Rosana, E., & Handayani, W. (2024). The Role Of Teachers As Facilitators In Constructivist Learning Environments. *Journal of Educational Management Studies*, 12(3).
- Setiawan, W. (2024). *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktik*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press.
- Sulindra, A., Cendra, F., & Hartani, A. (2024). Utilization Of Instructional Technology In English Language Teaching (ELT) Based On Constructivism. *Jurnal Edukasi Modern*, 8(2).
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>

